

Mengenal dan Dikenal

Kennen en gekend worden

GKIN Den Haag

Matius 11:16-19, 25-30; Roma 7:15-25a

Ibu Bapak, dan Saudari/a

Kita hidup di dunia yang berantakan (*messy*) dan kacau (*chaotic*). Kekacauan dan konflik itu disebabkan oleh relasi manusia yang rumit terkait cara berpikir, cara bekerja, dan cara berekspresi manusia. Manusia cenderung ingin menang sendiri.

Broeders en zusters,

We leven in een rommelige en chaotische wereld. Deze chaos en conflicten worden veroorzaakt door complexe menselijke relaties die te maken hebben met hoe we denken, werken en onszelf uiten. Mensen hebben de neiging om alleen zelf te willen winnen.

Terdapat dua jenis relasi manusia yang mempengaruhi tatanan dunia: dengan dirinya sendiri, dan dengan pihak di luar dirinya.

Er zijn twee soorten menselijke relaties die de wereldorde beïnvloeden: de relatie met zichzelf en de relatie met partijen buiten zichzelf.

Yang *pertama*, relasi dengan diri sendiri, kita mengenal aku (I) dan diriku (myself). Misalnya, Aku, Danang, kadang benci diriku yang pelupa. Aku juga sadar akan diriku ketika marah, tetapi aku sulit mengendalikan rasa marah karena hal-hal tertentu. Sebagai diri yang bertanggung jawab, aku berharap diriku dapat membaca buku, menulis disertasi, dan menjaga anak dengan selaras. Namun yang terjadi, baca buku sulit, ide kalimat sering mentok, lalu marah-marah ke anak. Itu disebut konflik batin. Harapan tentang aku tidak dapat aku penuhi, oleh karena itu aku kecewa pada diriku.

Ten *eerste*, de relatie met jezelf: we kennen 'ik' en 'mijzelf'. Ik, Danang, haat mezelf bijvoorbeeld soms omdat ik vergeetachtig ben. Ik ben me er ook van bewust wanneer ik boos ben, maar ik vind het moeilijk om mijn woede over bepaalde dingen te beheersen. Als verantwoordelijk persoon hoop ik dat ik boeken kan lezen, een scriptie kan schrijven en in harmonie voor mijn kinderen kan zorgen. Maar wat er gebeurt, is dat lezen moeilijk is, ideeën vaak vastlopen en ik vervolgens boos word op mijn kinderen. Dat noemen we innerlijk conflict. Ik kan niet voldoen aan de verwachtingen die ik van mezelf heb, en daarom ben ik teleurgesteld in mezelf.

Kedua, relasi dengan orang lain. Dalam sistem demokrasi di Indonesia, dulu pendukung Jokowi dan Pendukung Prabowo sudah seperti Orang Israel dan Samaria: tidak pernah akur. Sekarang keduanya mesra melampaui Romeo dan Juliet. Hasil dari akur itu melahirkan pemerintahan Prabowo Gibran yang mengusung program MBG dan Koperasi merah putih. Program itu dipuja oleh pendukung pemerintah, tapi didemo habis-habisan oleh mahasiswa dan rakyat. Demo berujung kekerasan. Contoh lain, di Belanda, meskipun secara hukum mereka menerapkan equality before the law, diskriminasi masih terjadi. Suatu ketika seorang Oma bicara kepada istri saya, "Oh jadi Anda bukan pengungsi, kalau begitu ekspat dong?" Nadanya berubah, semula merendahkan, lalu tampak ingin akrab dibuat-buat. Kata-kata itu tidak imun dari diskriminasi. Bukankah tidak ada yang salah dari pengungsi? Kita tahu persoalan semakin susah untuk negara yang menampung para pengungsi. Namun, kita perlu mengingat bahwa negara mereka *chaos* karena intervensi Barat juga.

Ten tweede, relaties met anderen. In het democratische systeem van Indonesië waren de aanhangers van Jokowi en Prabowo vroeger net als de Israëlieten en de Samaritanen: ze konden het nooit met elkaar vinden. Nu staan ze dicht bij elkaar dan Romeo en Julia. Het resultaat van deze toenadering was de vorming van de regering-Prabowo-Gibran, die het MBG-programma en de Rood-Witte Coöperatie promootte. Het programma werd geprezen door regeringsaanhangers, maar fel geïnterpreteerd door studenten en het publiek. De demonstraties liepen uit op geweld. Een ander voorbeeld: in Nederland, waar wettelijk gezien gelijkheid voor de wet is vastgelegd, komt discriminatie nog steeds voor. Een oude vrouw zei ooit tegen mijn vrouw: "Oh, dus u bent geen vluchteling, maar een expat?" Haar toon veranderde, eerst neerbuigend, daarna schijnbaar vertrouwd. Die woorden zijn niet immuun voor discriminatie. Is er dan niets mis met vluchtelingen? We weten dat het steeds moeilijker wordt voor landen die vluchtelingen opvangen. We moeten echter niet vergeten dat die landen ook in chaos verkeren door westerse interventie.

Kita melihat bagaimana politik sering membuat orang sulit saling memahami. Kelompok yang berbeda saling merasa paling benar, sehingga dialog berubah menjadi pertentangan.

We zien hoe politiek het vaak moeilijk maakt voor mensen om elkaar te begrijpen. Verschillende groepen denken dat ze altijd gelijk hebben, waardoor dialoog in conflict ontgaat.

Ibu, bapak, dan saudara terkasih,

Apa pentingnya saya mengungkapkan dua jenis relasi yang sering berkonflik itu?

Dengan perspektif ini, saya ingin membagikan renungan atas teks kita dari Roma dan Matius.

Saya awali dengan Roma. Teks Roma kita menceritakan perang batin yang kompleks dalam diri seorang manusia. Manusia adalah makhluk paling rumit untuk didefinisikan. Paulus mencatat salah satu kerumitan itu terjadi sejak dalam pikiran. Pikiran terkait kehendak, hasrat,

kecenderungan untuk berkuasa dst. Ada pergolakan batin dalam setiap keputusan manusia. "Aku tahu itu baik, tetapi aku memilih yang jahat karena yang jahat itu lebih mudah, lebih menyenangkan, dan lebih menguntungkan." Manusia juga mudah dikalahkan oleh kehendaknya sendiri, salah satunya kehendak berkuasa. Paulus mencatat, pengenalan diri kita tidak cukup di level pengetahuan, melainkan melibatkan usaha etis untuk memilih yang baik.

Gelieve broeders en zusters,

Waarom is het belangrijk voor mij om deze twee soorten relaties, die vaak tot conflicten leiden, te benadrukken?

Vanuit dit perspectief wil ik graag een overdenking delen over onze teksten uit Romeinen en Matteüs.

Ik begin met Romeinen. Onze tekst in Romeinen beschrijft de complexe innerlijke strijd in een mens. Mensen zijn de meest complexe wezens om te definiëren. Paulus merkt op dat een van deze complexiteiten voortkomt uit de geest. De geest is verbonden met wil, verlangen, het verlangen naar macht, enzovoort. Er is een innerlijke onrust in elke menselijke beslissing. "Ik weet dat het goed is, maar ik kies het kwade, omdat het gemakkelijker, aangenamer en winstgevender is." Mensen worden ook gemakkelijk overwonnen door hun eigen verlangens, waarvan het verlangen naar macht er een is. Paulus merkt op dat zelfkennis niet alleen over kennis gaat; het houdt een ethische inspanning in om te kiezen wat goed is.

Paulus past menig vers uit het boek Jeremia toe op zijn brief aan de Romeinen. Hij herinnert ons eraan dat we allemaal zondaren zijn. Paulus past menig vers uit het boek Jeremia toe op zijn brief aan de Romeinen. Hij herinnert ons eraan dat we allemaal zondaren zijn. Paulus past menig vers uit het boek Jeremia toe op zijn brief aan de Romeinen. Hij herinnert ons eraan dat we allemaal zondaren zijn.

Paulus moet dit vers geschreven hebben terwijl hij zich zijn fouten uit het verleden herinnerde. Hij rouwt nog steeds om zijn misdaden uit het verleden tegen anderen. Er is sprake van een soort *onopgelost verdriet*, een langdurig verdriet dat hem in staat stelt zijn innerlijke zelf te herkennen.

Siapa yang merasa sudah mengenal diri sendiri? Jika Anda sudah mengenali diri sendiri, itu baik adanya. Tapi apakah Anda benar-benar sudah mengenali diri sendiri, termasuk mengakui kelemahan-kelemahan, luka-luka di masa lalu, dst? Kita tidak hanya butuh orang lain, tetapi kita butuh orang lain menunjukkan kesalahan-kesalahan kita, supaya kita mengenal kerapuhan kita.

Wie heeft het gevoel zichzelf te kennen? Als dat zo is, is dat geweldig. Maar ken je jezelf ook écht, inclusief je zwakheden, wonden uit het verleden, enzovoort? We hebben niet alleen andere mensen nodig, maar we hebben anderen ook nodig om ons op onze fouten te wijzen, zodat we onze kwetsbaarheden kunnen herkennen.

Pernikahan telah menolong saya untuk mengenal diri. Setiap hari ada saja kelemahan yang istri saya temukan dalam diri saya. Tahukah mengapa dalam relasi rumah tangga, suami istri mudah berkonflik? Karena setiap kita berubah setiap hari. Hari ini istri saya merasa sudah mengenal saya, besok dia merasa tidak mengenali diri saya lagi. Kita ini dinamis, perlu belajar seumur hidup tentang siapa kita! Juga, biasanya karena kita meyakini pasangan kita adalah milik kita. Bukan, ia adalah milik Tuhan yang dihadiahkan kepada kita untuk mendampingi kita yang lemah ini. Itu dari Roma.

Het huwelijk heeft me geholpen mezelf beter te leren kennen. Elke dag ontdekt mijn vrouw wel weer zwakke punten in me. Weet je waarom man en vrouw in een huwelijk zo makkelijk conflicten hebben? Omdat we elke dag veranderen. Vandaag heeft mijn vrouw het gevoel dat ze me kent, morgen weer niet. We zijn dynamisch en we hebben een leven lang nodig om te leren wie we zijn! Bovendien komt het vaak doordat we denken dat onze partner van ons is. Nee, ze zijn Gods bezit, aan ons gegeven om onze zwakheden te vergezellen. Dat staat in de brief aan de Romeinen.

Lalu bagaimana konteks Matius? Matius memperlihatkan relasi sosial yang kompleks. Penjajahan Romawi membuat menderita kelompok Yahudi. Romawi, dengan prinsip yang sekarang kita kenal sebagai Pax Romana yang imperialis, gila tatanan politis, ingin makmur sendiri, kalau perlu ditempuh dengan perang, telah mengakibatkan penderitaan yang serius. Ia juga mengubah perspektif tentang tatanan kehidupan. Dalam konteks itu, kerinduan akan hadirnya Sang Mesias diharapkan muncul dalam kekuatan militer yang dapat mengalahkan penjajah asing, mengembalikan kerajaan Israel, membawa kemerdekaan politik, dan memastikan keadilan Tuhan hadir di bumi. Dalam ekspektasi yang tinggi itu, setiap orang berinteraksi dengan banyak kesalahpahaman. Mengapa? Situasi mencekam membuat mereka tidak saling mengenal, mereka saling meragukan, mereka saling mencurigai.

Wat is dan de context van Matteüs? Matteüs beschrijft complexe sociale verhoudingen. De Romeinse bezetting bracht lijden over de Joodse gemeenschap. Rome, met zijn principes die nu bekend staan als de imperialistische Pax Romana, een politiek waanzinnige, zelfzuchtige en oorlogszuchtige jacht op welvaart, bracht ernstig leed toe. Het veranderde ook de kijk op de orde der dingen. In die context werd verwacht dat het verlangen naar de komst van de Messias zich zou manifesteren in een militaire macht die in staat was buitenlandse indringers te verslaan, het koninkrijk Israël te herstellen, politieke onafhankelijkheid te brengen en Gods rechtvaardigheid op aarde te verzekeren. Te midden van deze hoge verwachtingen ontstonden er veel misverstanden. Waarom? De gespannen situatie zorgde ervoor dat ze elkaar niet goed kenden, wat leidde tot twijfels en wantrouwen.

Dalam teks kita, kita mengenal beberapa kelompok masyarakat: Romawi sebagai penguasa atau penjajah, Farisi (para saleh di akar rumput), Zealot (nasionalis Yahudi, pemberontak, menantikan mesias sebagai pemimpin perang), Saduki (imam aristokrat yang menguasai bait Allah dan sering main mata dengan penguasa Romawi), Yohanin (eseni, hidup di padang gurun), pemungut cukai (cakap dalam hal keuangan, memanfaatkan situasi sebagai penagih pajak), orang biasa (Am Ha'aretz: petani, nelayan, tukang, buruh, dimanfaatkan oleh penguasa); dan orang marginal (pelacur, pengemis, orang sakit, kelompok disabilitas).

In onze tekst onderscheiden we verschillende groepen mensen: de Romeinen als heersers of kolonisatoren, Farizeeën (vrome mensen op lokaal niveau), Zeloten (Joodse nationalisten, rebellen, die de messias als oorlogsleider verwachtten), Sadduceeën (aristocratische priesters die de tempel controleerden en vaak flirtten met de Romeinse autoriteiten), Johannijnen (Essicisten, die in de woestijn woonden), tollenaars (bekwaam in financiën, die de situatie als tollenaars uitbuiten), gewone mensen (Am Ha'aretz: boeren, vissers, ambachtslieden, arbeiders, uitgebuit door de autoriteiten); en gemarginaliseerde mensen (prostituees, bedelaars, zieken, mensen met een beperking).

Latar belakang itu memudahkan kita untuk membaca teks kita. Matius 11, dari ayat 1-18 menceritakan tentang Yohanes yang menyuruh para murid untuk meyakinkan apakah Yesus adalah Mesias atau bukan (ay. 2-3). Yesus menjawabnya bukan dengan iya atau tidak, melainkan dengan memperlihatkan apa yang Ia lakukan (ay. 4-5). Lalu Yesus menceritakan peran Yohanes dengan memuji Yohanes. Lalu, di ayat 16-19, kita melihat peristiwa di masyarakat direspons secara berbeda: "Kami meniup seruling tetapi kamu tidak bernyanyi, kami menyanyikan lagu duka tetapi kamu tidak berkaung" Yohanes yang suka berpuasa dianggap oleh para Farisi kerasukan setan, Yesus yang suka makan bersama orang lain dianggap sebagai pelahap." Kesalahpahaman mudah sekali terjadi dalam situasi kacau.

Deze achtergrond maakt het voor ons gemakkelijker om onze tekst te lezen. Matteüs 11, van vers 1 tot en met 18, vertelt over Johannes die zijn discipelen vroeg om te achterhalen of Jezus de Messias was of niet (vers 2-3). Jezus antwoordde hem niet met een ja of nee, maar door te laten zien wat Hij deed (vers 4-5). Vervolgens legde Jezus de rol van Johannes uit door hem te prijzen. In vers 16-19 zien we hoe er verschillend gereageerd wordt op gebeurtenissen in de samenleving: "Wij speelden op de fluit, maar jullie zongen niet; wij zongen een klaagzang, maar jullie treurden niet." Johannes, die graag vastte, werd door de Farizeeën beschouwd als bezeten door een demon; Jezus, die graag met anderen at, werd gezien als een veelvraat. Misverstanden kunnen gemakkelijk ontstaan in chaotische situaties.

Sebenarnya Yohanes yang sedang dalam penjara sudah meyakini bahwa Yesus adalah Mesias. Ia mengatakan dalam Matius 3:11 "Membuka tali kasut-Nya pun, aku tidak layak." Yohanes menyuruh murid-murid Yohanes yang masih meragukan Tuhan Yesus. Itu karena Mesias yang

para murid Yohanes harapkan bukan Mesias yang makan bersama para pemungut cukai dan orang berdosa, melainkan yang mampu memisahkan dirinya dari orang kebanyakan (seperti kelompok Eseni, kelompok Yohanes itu. Mereka juga mencari kemampuan dari Allah dalam diri Yesus. Itu mengapa, ketika mereka bertanya “Apakah Engkau Mesias?”, Yesus tidak menjawab “Ya,” melainkan merujuk pada tindakannya sebagai kriteria Mesias (menyembuhkan orang, memberi makan, memberi minum). Sementara itu, para Zealots yang sedang menggalang kekuatan militer untuk melawan penjajahan, berharap mesias itu tampil berani, gagah, sebagai panglima perang.

Johannes, die in de gevangenis zat, was er al van overtuigd dat Jezus de Messias was. Hij zei in Matteüs 3:11: "Ik ben niet waardig om de riem van zijn sandaal los te maken." Johannes vertelde dit aan zijn discipelen die nog steeds twijfelden aan de Heer Jezus. Dit kwam doordat de Messias die Johannes' discipelen verwachtten niet de Messias was die met tollenaars en zondaars at, maar iemand die zich van de massa kon onderscheiden (zoals de Essenen, de groep waartoe Johannes behoorde). Ook zij zochten Gods kracht in Jezus. Daarom antwoordde Jezus, toen ze vroegen: "Bent u de Messias?", niet "Ja", maar verwees hij naar zijn daden als de criteria voor de Messias (mensen genezen, voeden, drinken geven). Ondertussen hoopten de Zeloten, die hun militaire macht verzamelden om tegen het kolonialisme te vechten, dat de Messias dapper en moedig zou verschijnen, als een krijgsheer.

Di situlah, baik kelompok Yahudi (Zealot) maupun kelompok Eseni (orang yang tidak mau membaur dengan aktivitas keseharian) salah memahami kriteria Mesias. Jadi, apa yang membuat mereka meragukan atau menyalahpahami Yesus? Jawabannya adalah “harapan atau ide mereka tentang mesias.” Mereka dibutakan oleh persepsi mereka sendiri tentang mesias. Kelompok Yohanin kecewa karena Yesus sering makan dan peminum bersama para pemungut cukai dan orang dosa, sementara kelompok Zealot kecewa karena Yesus justru tidak pernah menggalang kekuatan militer untuk melawan penguasa/penjajah. Itu mengapa mereka masih menanti Sang Mesias. Keduanya gagal mengenal Yesus!

Dat is waar zowel de Joodse groep (de Zeloten) als de Essenen (mensen die zich niet wilden mengen in het dagelijkse leven) de criteria voor de Messias verkeerd begrepen. Wat zorgde er dan voor dat ze aan Jezus twijfelden of hem verkeerd begrepen? Het antwoord is: "hun verwachtingen of ideeën over de Messias." Ze waren verblind door hun eigen perceptie van de Messias. De Johannese groep was teleurgesteld omdat Jezus vaak at en dronk met tollenaars en zondaars, terwijl de Zeloten teleurgesteld waren omdat Jezus nooit een leger had verzameld om tegen de heersers/kolonisatoren te vechten. Daarom bleven ze wachten op de Messias. Beide groepen herkenden Jezus niet!

Ibu, Bapak, dan Saudari/a terkasih

Dari semua uraian di atas, kita melihat bahwa relasi kita dengan diri kita, juga relasi kita dengan orang lain sering kali bermasalah: kita dibutakan oleh pemahaman dan harapan kita sendiri tentang diri kita dan tentang orang lain. Hati-hatilah!

Geliefde broeders en zusters,

Uit al het bovenstaande blijkt dat onze relatie met onszelf, maar ook onze relaties met anderen, vaak problematisch is: we worden verblind door ons eigen begrip en onze verwachtingen van onszelf en anderen. Wees voorzichtig!

Di saat itulah, dalam relasi antara “aku dan diriku” juga antara “aku dan orang lain” membutuhkan perspektif relasi antara “aku dan Tuhan.” Apa yang berbeda?

In die tijd vereist de relatie tussen ‘ik en mezelf’ en ook tussen ‘ik en anderen’ het perspectief van de relatie tussen ‘ik en God’. Wat is het verschil?

Tuhan Yesus tampil sebagai antitesis dari kerinduan agamis politis kala itu. Ia rendah hati, Ia mengusung politik kerukunan (bahkan dengan para pendosa), dan Ia menjawab kebutuhan masyarakat yang paling rentan dan menderita. Tapi karena itulah, Ia kemudian disalahpahami, difitnah, dan secara propagandis, lalu dibunuh.

Jezus verscheen als de tegenpool van de politiek-religieuze verlangens van die tijd. Hij was nederig, pleitte voor een beleid van harmonie (zelfs met zondaars) en kwam tegemoet aan de behoeften van de meest kwetsbaren en lijdenden in de samenleving. Maar juist hierdoor werd hij verkeerd begrepen, belasterd, propagandistisch vervolgd en uiteindelijk gedood.

Visi Tuhan Yesus berbeda dari visi kelompok masyarakat. adalah mengundang orang-orang untuk datang kepada-Nya, Ia akan memberikan kelegaan. Tuhan Yesus melakukan apa yang dibutuhkan, bukan yang diekspektasikan oleh kelompok agamis dan politis. Ia tahu bahwa setiap orang yang mengikutinya akan mendapatkan kuk, tapi Ia juga berkata bahwa kuk yang dipasang-Nya ringan. Mengapa? Karena Ia turut membawa kuk itu dengan bahunya. Itulah Allah kita, yang dalam diri Tuhan Yesus, yang lahir dari kelompok biasa, keluarga tukang (meskipun Yusuf memiliki garis keturunan Daud), yang diragukan banyak orang, mampu menjungkirbalikkan persepsi tentang relasi: ia tidak bekerja dengan nilai kekuasaan, nilai kesalehan, melainkan nilai merengkuh kerapuhan.

De visie van de Heer Jezus verschilt van die van de gemeenschap. Die nodigt mensen uit om tot Hem te komen, want Hij zal verlichting bieden. De Heer Jezus deed wat nodig was, niet wat religieuze en politieke groeperingen verwachtten. Hij wist dat iedereen die Hem volgde een juk zou dragen, maar Hij zei ook dat het juk dat Hij oplegde licht was. Waarom? Omdat Hij het juk ook op Zijn schouders droeg. Dat is onze God, die in de persoon van de Heer Jezus, geboren uit een gewone familie, een familie van ambachtslieden (hoewel Jozef van David afstamde), die

door velen werd betwijfeld, in staat was de perceptie van relaties om te keren: Hij werkte niet met de waarde van macht, de waarde van vroomheid, maar met de waarde van het omarmen van kwetsbaarheid.

Pertanyaan terakhir bagi kita: Apa yang perlu kita lakukan supaya relasi dengan diriku dan relasi dengan orang lain menjadi baik?

1. Terbukalah pada fakta bahwa aku mengenal diriku, tetapi aku terus berubah, dan aku akan terus belajar mengenal diriku lebih baik. Ingat kita terus berubah.
2. Relasiku dengan orang lain harus aku landaskan pada dua relasi yang lain: yaitu relasiku dengan diriku sendiri dan relasiku dengan Allah. Bukankah kita semua mencintai diri kita sendiri. Sebaiknya cinta yang sama levelnya kita berikan kepada orang lain. Level cinta itu sama dengan kriteria cinta kepada Allah: dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi, dan dengan segenap kekuatan. Jadi, tetap ada dua pengenalan yang tidak boleh diabaikan: pengendalian diri dan pengenalan orang lain. Kalau itu sudah berhasil dilakukan dalam nama Tuhan, maka kita dengan sendirinya sudah mencintai Allah.

Galatia 5:14: *"Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini: 'Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!'"* Jika kita tidak mampu mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri, maka pasti kita tidak sanggup mengasihi Allah. Itu tanda pengenalan yang tertinggi (*ultimate*).

Konkretnya?

De laatste vraag voor ons: Wat moeten we doen om een goede relatie met onszelf en met anderen te hebben?

1. Sta open voor het feit dat ik mezelf ken, maar dat ik voortdurend verander en dat ik mezelf steeds beter zal leren kennen. Onthoud dat we voortdurend veranderen.
2. Mijn relaties met anderen moeten gebaseerd zijn op twee andere relaties: mijn relatie met mezelf en mijn relatie met God. Houden we niet allemaal van onszelf? We zouden anderen dezelfde mate van liefde moeten geven. Die mate van liefde is hetzelfde als de criteria voor het liefhebben van God: met heel ons hart, heel onze ziel, heel ons verstand en al onze kracht. Er zijn dus nog twee soorten kennis die we niet mogen verwaarlozen: zelfbeheersing en het kennen van anderen. Als we dit met succes kunnen doen in de naam van de Heer, dan zullen we automatisch God liefhebben. Galaten 5:14: "Want de hele wet is vervuld in één uitspraak: 'Heb uw naaste lief als uzelf.'" Als we anderen niet kunnen liefhebben zoals onszelf, dan kunnen we God zeker ook niet liefhebben. Dat is het ultieme teken van erkenning.

Wat betekent dit concreet?

Saudari/saudara,

Emanuel Levinas mengatakan, "**The face speaks to me and thereby invites me to a relation.**" "Wajah berbicara kepadaku dan karena itu mengundangku ke dalam suatu relasi." *Totality and Infinity* (1961). "The I is responsible for the Other before being responsible for itself." "Sebelum aku memikirkan diriku sendiri, aku telah dipanggil untuk bertanggung jawab terhadap orang lain." Bukankah itu yang dilakukan Tuhan Yesus dalam suasana *khaos* kala itu. Memang Ia juga bercerita, mengajar perumpamaan, dst. Tapi yang terpenting bagi Tuhan adalah Ia menyawab persoalan yang tidak pernah disentuh orang lain: kemiskinan, kelaparan, penyakit, kesepian, dst. Di titik itu, saya ingin mengajak kita untuk mengenali sesama kita bukan hanya dari siapa dia lantaran agama, politik, suku, dst. Melainkan dari sisi kerapuhannya: ia sedang sakit apa, ia sedang kesulitan apa, ia sedang butuh pertolongan apa. Dengan demikian, relasi kita akan tiba bukan pada penghakiman, melainkan pada sisi manusiawi yang terdalam: aku merasa dicintai. Bukankah kita semua butuh dicintai.

Zusters en broeders,

Emanuel Levinas zei: "Het gezicht spreekt tot mij en nodigt mij daardoor uit tot een relatie." "Het gezicht spreekt tot mij en nodigt mij daarom uit tot een relatie." *Totaliteit en Oneindigheid* (1961). "Het ik is verantwoordelijk voor de ander voordat het verantwoordelijk is voor zichzelf." "Voordat ik aan mezelf denk, ben ik geroepen om verantwoordelijk te zijn voor anderen." Is dat niet wat Jezus deed in die chaotische atmosfeer? Hij vertelde inderdaad ook verhalen, onderwees in gelijkenissen, enzovoort. Maar wat voor God het belangrijkste was, was dat Hij zich bezighield met zaken die anderen nooit hadden aangeraakt: armoede, honger, ziekte, eenzaamheid, enzovoort. Op dat punt wil ik ons uitnodigen om onze naasten niet alleen te erkennen voor wie ze zijn vanwege hun religie, politieke overtuiging, etniciteit, enzovoort, maar ook vanuit hun kwetsbare kant: wat is hun ziekte, met welke moeilijkheden kampen ze, welke hulp hebben ze nodig? Op deze manier zullen onze relaties niet leiden tot oordeel, maar tot de diepste menselijke kant: ik voel me geliefd. Hebben we niet allemaal behoefte aan liefde?

Istri saya sering berkata pada saya dulu: "Kamu mencintaiku atau kamu mencitai idemu tentang aku." Saya memahaminya: kita perlu menerima orang lain apa adanya, seperti kita mengenal diri kita yang ingin diterima apa adanya dengan segenap kelemahan-kelemahannya.

Mijn vrouw zei vroeger vaak tegen me: "Je houdt óf van mij, óf van het beeld dat je van mij hebt." Ik snap het: we moeten anderen accepteren zoals ze zijn, net zoals we onszelf kennen en zelf ook geaccepteerd willen worden zoals we zijn, met al onze tekortkomingen.

Ebiet G. Ade bernyanyi, "Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih, Suci lahir dan di dalam batin, Tengoklah ke dalam sebelum bicara, Singkirkan debu yang masih melekat hohoo... Singkirkan debu yang masih melekat. Kita mesti berjuang memerangi diri, Bercermin dan banyak bercermin, Tuhan ada di sini di dalam jiwa ini Berusahalah agar Dia tersenyum Hohohoo... berusahalah agar Dia tersenyum.

Ebiet G. Ade zingt: "We moeten naakt en echt rein zijn, puur van lichaam en ziel, kijk naar binnen voordat je spreekt, verwijder het stof dat nog kleeft hohoo... verwijder het stof dat nog kleeft. We moeten tegen onszelf vechten, reflecteren en veel reflecteren, God is hier in deze ziel, probeer Hem te laten glimlachen. Hohohoo... probeer Hem te laten glimlachen.

Pendeknya, sering-seringlah bertanya tentang aku, tentang orang lain, tentang “Bagaimana aku jika jadi orang itu, Apakah Tuhan mengizinkan sikapku” Selamat mengenal diri sendiri dan orang lain dalam pengenalan akan Allah. Amin

Kortom, stel jezelf vaak vragen, vraag jezelf af wat je moet doen als je in die positie zat, zou God mijn houding goedkeuren? Geniet ervan om jezelf en anderen beter te leren kennen en zo God beter te leren kennen. Amen.